

**POLA PERESEPAN ANTIBIOTIK DI PUSKESMAS SEWON I KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE TAHUN JANUARI-DESEMBER 2014 BERDASARKAN INDIKATOR WHO 1993**

**ANTIBIOTIC PRESCRIBING PATTERNS AT PUSKESMAS SEWON I KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA YEAR PERIOD JANUARY-DECEMBER 2014 BASED ON INDICATOR WHO 1993**

*Varuq El Hakim*

Departement of Pharmacy, Faculty of Medicine and Health Sciences

Muhammadiyah University of Yogyakarta

*Varuq.e@yahoo.com*

**ABSTRACT**

Antibiotics are the drugs most widely use related with many bacterial infections. Antibiotics prescribing must appropriate with the rules, the wrong patterns of antibiotics prescribing can evoke resistances, especially antibiotic because it's the drugs that most widely used in the world. One of indicators which used in antibiotics prescribing it's WHO 1993. The purpose of this study is to know the percentage received of antibiotic prescriptions and who serviced by

Puskesmas Sewon I Bantul in period January-December 2014.

This study used descriptive method with retrospective data collection. The total is 602 sheets of sample were analyzed to know about the percentage of antibiotics prescribing, percentage of antibiotics prescribing based on the generic name and the group of percentage antibiotics. The data were analyzed by WHO prescribing indicators 1993. The result of analysis showing that the percentage of antibiotics prescribing from Department Of Pharmacy at Puskesmas Sewon I Bantul DIY in period January - December 2014 unfulfilled yet the standards of WHO 1993 indicators as many as 78,73% (<22.7%), the percentage of antibiotics prescribing based on the generic name already fulfill the standards as many as 99.96% (>82%) and the most percentage of antibiotics group is penicillin (amoxicillin).

Keywords: indicators, prescription, antibiotic, WHO 1993

## INTISARI

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan terkait dengan banyak kejadian infeksi bakteri. Peresepan obat antibiotik harus sesuai dengan aturan, pola peresepan antibiotik yang salah dapat menyebabkan resistensi, apalagi antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan di dunia. Salah satu Indikator yang digunakan dalam peresepan antibiotik yaitu WHO 1993. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persentase resep antibiotik yang diterima dan dilayani oleh Puskesmas Sewon I pada periode Januari-Desember Tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Sebanyak 602 lembar sampel dianalisis untuk diketahui persentase peresepan antibiotik, persentase peresepan antibiotik berdasarkan nama generik dan persentase golongan antibiotik. Data dianalisis dengan indikator peresepan WHO 1993. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase peresepan antibiotik di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY) periode Januari - Desember tahun 2014 belum memenuhi standar dari indikator WHO 1993 yaitu sebanyak 78,73% (<22,7%), persentase peresepan antibiotik berdasarkan nama generik telah memenuhi standar yaitu sebanyak 99,96% (>82%) dan persentase golongan antibiotik paling banyak yaitu golongan penisilin (amoksisilin).

Kata kunci: indikator peresepan, antibiotik, WHO 1993



## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Depkes RI, 2004).

Penggunaan obat yang tidak rasional seperti penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman dan tidak ekonomis merupakan masalah dalam pelayanan kesehatan yang terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Penggunaan obat yang tidak rasional, selain akan berdampak buruk bagi kesehatan individu pasien dan menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan, juga dapat menjadi sumber pemborosan anggaran negara. Penyebab ketidakrasionalan penggunaan obat tersebut antara lain berasal dari faktor dokter yaitu adanya kebiasaan dokter meresepkan jenis atau merek obat tertentu, faktor pasien yaitu kecenderungan dan keinginan pasien dalam menggunakan jenis atau merek tertentu, faktor-faktor promosi obat yang berlebihan dan adanya informasi yang tidak benar mengenai manfaat dan keamanan suatu obat (Depkes RI, 2004).

Untuk mengurangi kerugian akibat penggunaan obat yang tidak rasional di puskesmas, perlu adanya kerjasama berbagai pihak sehingga akan meningkatkan kualitas kesehatan yang lebih baik dan biaya pengobatan yang lebih efektif. Pengkajian

penggunaan obat merupakan evaluasi penggunaan obat yang terstruktur dan berkesinambungan untuk menjamin obat-obat yang digunakan sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau oleh pasien (Depkes RI, 2004).

Dari uraian diatas, diperlukan peningkatan penggunaan obat secara rasional. *World Health Organization* (WHO 1993) telah menentukan indikator pola persepsan yaitu rata-rata jumlah pemberian obat per lembar resep, persentase persepsan obat dengan nama generik, persentase persepsan obat antibiotik, persentase persepsan obat injeksi dan obat esensial. Namun seringkali pola persepsan tidak sesuai dengan aturan, hal tersebut dapat menimbulkan masalah seperti kesalahan terapi yang dapat menyebabkan kegagalan. Pola persepsan antibiotik yang salah dapat menyebabkan resistensi, apalagi antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Lebih dari seperempat anggaran rumah sakit dikeluarkan untuk biaya penggunaan antibiotik. Pembelian antibiotik bermerk seperti siprofloksacin contohnya, sangat banyak digunakan di negara berkembang bahkan di negara yang pendapatannya tinggi, pemberian antibiotik bermerk dibanding generik juga menyebabkan pemakaian anggaran Rumah Sakit tidak efisien (WHO, 2006).

Resep adalah sarana interaksi antara dokter, apoteker dalam tujuan terapi yang diberikan pada pasien. Dengan menulis resep berarti dokter telah mengaplikasikan ilmu pengetahuan keahlian dan ketrampilannya di bidang farmakologi dan

terapeutik kepada pasien (Jas, 2009). Resep merupakan salah satu bentuk komunikasi antara apoteker dengan tenaga kesehatan seperti dokter umum, dokter gigi, dokter hewan dan apoteker (Akoria, 2008). Resep digunakan dalam sistem pelayanan kesehatan. Salah satu tempat pelayanan kesehatan adalah puskesmas. Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten atau kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerja (Depkes RI, 2004). Puskesmas termasuk dalam unit pelayanan kesehatan pertama sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan masyarakat terkait obat-obatan. Wilayah kerja puskesmas meliputi satu atau sebagian kecamatan. Puskesmas diharapkan dapat menyelenggarakan pola persepsan dan pelayanan obat yang rasional khususnya penggunaan obat antibiotik. Pelayanan Farmasi Puskesmas merupakan salah satu pelayanan kesehatan di Puskesmas yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui profil persepsan obat antibiotik berdasarkan indikator pola persepsan yang telah ditetapkan oleh WHO 1993. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara retrospektif. Data diperoleh dari semua lembar resep rawat jalan yang dilayani di Puskesmas, yaitu Puskemas Sewon I pada periode Januari-Desember Tahun 2014 di Kabupaten Bantul. Puskesmas yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu.







## **METODE PENELITIAN**

## Desain dan Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul termasuk jenis penelitian deskriptif, pengambilan data dilakukan secara retrospektif yaitu dengan penelusuran lembar resep rawat jalan di Puskesmas Sewon I Bantul periode Januari-Desember Tahun 2014. Data kuantitatif ditampilkan dalam tabel dan diagram.

### Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh resep pasien rawat jalan yang mengandung antibiotik di Puskesmas Sewon I periode Januari-Desember Tahun 2014.

#### 2. Sampel

Berdasarkan standar WHO 1993 jumlah sampel minimum yang harus diambil adalah 600. Pada penelitian ini diambil sebanyak 602 lembar dengan pembagian tiap bulannya berdasarkan jumlah resep yang masuk pada bulan tersebut. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *Systematic random sampling* dimana dilakukan dengan cara mengambil sampel berdasarkan nomor urut yang telah ditentukan dengan interval tertentu. Tabel 2 menunjukkan pembagian pengambilan sampel per bulan.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

#### 1. Kriteria inklusi :

- a. Resep pada periode Januari-Desember Tahun 2014.
- b. Resep untuk pasien rawat jalan yang mengandung antibiotik di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul.

#### 2. Kriteria eksklusi

Resep yang berasal dari luar di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul

### Instrumen Penelitian

1. Alat  
Indikator persepsan WHO 1993
2. Bahan  
Bahan penelitian adalah lembar resep pasien rawat jalan yang menebus obat di Puskesmas Sewon I periode Januari-Desember Tahun 2014.

### Analisa Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan analisisnya diukur dengan menggunakan Indikator Persepsan WHO 1993. Perhitungannya sebagai berikut :

1. Persentase persepsan antibiotik
  - a. Jumlah resep yang mengandung antibiotik = A
  - b. Jumlah resep keseluruhan = B
  - c. Perhitungan .....(persamaan 1)

Standar persentase persepsan obat antibiotik menurut Indikator WHO 1993 adalah <22,7%.

2. Persentase antibiotik berdasarkan nama generik
  - a. Jumlah item antibiotik generik berdasarkan nama obat =A
  - b. Jumlah item antibiotik generik keseluruhan = B
  - c. Perhitungan .....(persamaan 2)

Standar persepsan obat generik menurut Indikator WHO 1993 adalah > 82%

3. Persentase golongan antibiotik
  - a. Jumlah item obat golongan antibiotik = A
  - b. Jumlah item obat antibiotik keseluruhan = B
  - c. Perhitungan .....(persamaan 3)

(*How to investigate drug use in health facilities*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini dilakukan pada periode Januari-Desember tahun 2014 di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY). Dari hasil penelitian ini didapatkan jumlah resep umum keseluruhan 42803 periode Januari-Desember tahun 2014 sampel yang diambil untuk penelitian 602 resep antibiotik dan non-antibiotik.

Untuk mengetahui penyebab tingginya penggunaan antibiotik di Puskesmas Sewon I Bantul. Peneliti mendapatkan sumber data penyakit terbanyak di tahun 2014 di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY). Berikut adalah tabel penyakit terbanyak di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY):

No	Jenis Penyakit	Jumlah Kasus	Kode ICD
1	Naso faringitis ( <i>common cold</i> )	1118	J00
2	Hipertensi esensial	826	I10
3	Myalgia	589	M79.1
4	Diabetes mellitus non-dependen insulin	428	E11
5	Sakit kepala	349	G43.9
6	Penyakit pulpa dan jaringan periapikal	347	K04
7	Unspecified Fever	343	R50.9
8	Faringitis akut	289	J02
9	Gastritis dan duodenitis	256	K29
10	Diare dan gastroenteritis yang diduga berasal dari infeksi	220	A09

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan 10 penyakit terbanyak yang ada di Puskesmas Sewon I Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 adalah Naso faringitis dengan jumlah 1118.

#### **A. Persentase pereseapan antibiotik**

Persentase pereseapan obat antibiotik digunakan untuk mengukur penggunaan antibiotik. Menurut acuan standar WHO

Gambar 1. Persentase Pereseapan Antibiotik dan Non Antibiotik

1993 persentase peresepan obat antibiotik adalah sebesar < 22,7%. Hasil dari penelitian di Puskesmas Sewon I Bantul pada pasien rawat jalan mengenai persentase peresepan obat antibiotik adalah sebesar 78,7%. Nilai persentase ini didapatkan dari perhitungan menggunakan persamaan 1.

Dari gambar 1 hasil penelitian yang diperoleh di Puskesmas Sewon I Bantul yaitu 78,73% lebih besar dibandingkan dengan standar WHO. Tingginya penggunaan antibiotik ini kemungkinan menunjukkan pasien yang terkena infeksi tinggi. Penggunaan antibiotik ini perlu dilihat lagi hasil diagnosanya apakah sesuai dengan indikasi yang diderita pasien.

Penggunaan antibiotik di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY) pada periode tahun 2014 dapat dilihat di Tabel 2. Hasil dari tabel 2 menunjukkan bahwa antibiotik golongan penisilin paling tinggi penggunaannya. Amoksisilin adalah golongan Penisilin merupakan jenis antibiotik  $\beta$ -laktam yang paling banyak diproduksi dan digunakan di dunia, sekitar 19 % dari pasar antibiotik dunia. Hal ini karena penisilin memiliki daya hambat yang kuat terhadap dinding sel bakteri, spektrum aktivitas antibakteri yang luas dengan toksisitas yang rendah, dan merupakan antibiotik yang efektif untuk berbagai jenis bakteri gram positif (Parmar, *et al.*, 2000).

Dari total penggunaan antibiotik di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY) periode tahun 2014 sebanyak 474 obat antibiotik terbanyak amoksisilin sebanyak 359, data ini sesuai dengan tabel 1 jenis penyakit terbanyak di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY) adalah penyakit Nasofaringitis (*common cold*) dari 10 jenis penyakit dengan jumlah sebanyak 1118. *Common Cold* adalah infeksi primer di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan, penyakit ini banyak dijumpai pada bayi dan anak. Dibedakan istilah nasofaring akut untuk anak dan *common cold* untuk orang dewasa oleh karena manifestasi klinis penyakit ini pada orang dewasa dan anak berlainan. Pada anak infeksi lebih luas, mencakup daerah sinus paranasal, telinga tengah disamping nasofaring, disertai demam yang tinggi. Pada orang dewasa infeksi mencakup daerah terbatas dan biasanya tidak disertai demam yang tinggi (Ngastiyah, 1997)

## B. Persentase Antibiotik Berdasarkan Nama Generik

Persentase peresepan obat dengan nama generik digunakan untuk mengetahui kecenderungan peresepan obat dengan nama generik. Menurut acuan standar WHO 1993 persentase peresepan obat generik adalah

Tabel 2. Total Persentase Antibiotik diPuskesmas Sewon I

Nama Obat	J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D	Total
a	e	a	p	e	u	u	g	e	k	o	e		
n	b	r	r	i	n	l	u	p	t	v	s		
u	r	e	i		i	i	s	t	o	e	e		
a	u	t	l				t	e	b	m	m		
r	a						u	m	e	b	b		
i	r						s	b	r	e	e		
	i						e		r	r			
							r						

Tabel 3. Peresepan Antibiotik Generik

Generik	Nama Obat	16	23	35	32	22	Total	36	34	27	31	359	Persentase
Amoksisilin	Amoksisilin						359						75,73
Setadroksil	Sefadroksil	5	3	3	5	1	32	1	2	3	1	32	6,75
	Sefiksim						45					45	9,49
Gentamisin	Gentamisin	1	1	1	1	1	10	1	-	1	3	10	2,10
	Eritromisin						20					20	4,21
	Kortimoksasol						5					5	1,05
	Klaritomisin						1					1	0,21
	Miconazol						2					2	0,42
<b>Total</b>							474						99,96%

sebesar > 82%. Hasil dari penelitian di Puskesmas Sewon I Bantul pada pasien rawat jalan mengenai persentase peresepan obat generik adalah sebesar 99,96%. Persentase ini didapatkan dari perhitungan menggunakan persamaan 2.

Dari hasil diatas, Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY) bisa dinyatakan memenuhi standar yang ditetapkan WHO 1993 yaitu sebesar 99,96% yang lebih banyak meresepkan antibiotik generik. Dalam hal ini juga didukung oleh Permenkes RI No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010 yang menyebutkan bahwa dokter yang bertugas di Rumah Sakit dan Puskesmas diwajibkan untuk menulis resep obat generik, yang tujuan agar obat dapat terjangkau oleh masyarakat. Bahwa ketersediaan obat generik dalam jumlah dan jenis yang cukup, terjangkau oleh masyarakat serta terjamin mutu dan keamanannya, perlu digerakkan dan didorong penggunaannya di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Agar penggunaan obat generik dapat berjalan efektif perlu mengatur kembali ketentuan kewajiban menuliskan resep dan/atau menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah dengan peraturan Menteri kesehatan.

### **C. Persentase Golongan Antibiotik**

Dari tabel 4 menunjukkan banyaknya jumlah dan persentase antibiotik perbulannya yang banyak digunakan. Dengan cara perhitungan jumlah obat

antibiotik dibagi dengan total jumlah dan dikali 100 %. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil penggunaan antibiotik di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY). Penggunaan amoksilin pada bulan Januari sebanyak 16 dengan persentase 55,17%, pada bulan Februari sebanyak 36 dengan persentase 75%, pada bulan Maret sebanyak 28 dengan persentase 77,77%, pada bulan April 23 dengan persentase 67,64%, pada bulan Mei sebanyak 35 dengan persentase 79,54%, pada bulan Juni sebanyak 32 dengan persentase 69,56%, pada bulan Juli sebanyak 22 dengan persentase 73,33%, pada bulan Agustus sebanyak 29 dengan persentase 82,85%, pada bulan September sebanyak 36 dengan persentase 83,72%, pada bulan Oktober sebanyak 34 dengan persentase 87,17%, pada bulan November sebanyak 27 dengan persentase 75%, dan pada bulan Desember sebanyak 31 dengan persentase



70,45%. Penggunaan antibiotik yang terbanyak adalah pada bulan oktober 2014 di bandingkan bulan-bulan lain dikarenakan penyakit naso faringitis lebih banyak dibulan oktober karena faktor panca robah cuaca dan peneliti melakukan survey ke Puskesmas Sewon 2 menanyakan penyakit terbanyak adalah naso faringitis dengan jumlah persentase penggunaan antibiotik pada bulan Oktober dengan persentase 87,17%.

Hasil penelitian persepan antibiotik di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik mencapai angka 78,73% sehingga dapat dikatakan bahwa persentase persepan antibiotik di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY) tidak rasional. Persepan antibiotik terbanyak adalah antibiotik golongan penisilin yaitu (amoksisilin) hal ini dapat dikarenakan prevaesni penyakit tertinggi di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul adalah naso faringitis (*common cold*) dengan jumlah kasus sebanyak 1118 (kode ICD J00). Persepan antibiotik untuk

terutama untuk mencegah infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri, yang sebetulnya tidak bisa dicegah. (Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2005). Antibiotik golongan penisilin, termasuk amoksilin digunakan sebagai lini pertama penyakit faringitis (ICSI, 2003). Akan tetapi penggunaan antibiotik pada *common cold* tidak memberikan manfaat dan menyebabkan *adverse event* (Allan dan Arrol, 2014).

Meninjau dari data tabel bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2014 paling banyak digunakan adalah golongan obat penisilin yaitu amoksilin digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri gram negatif seperti *Haemophilus Influenza*, *Escherichia coli*, *Proteus mirabilis*, *Salmonella*. Amoksisilin juga dapat digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri gram positif seperti *Streptococcus pneumoniae*,

Tabel 4. Golongan Obat Antibiotik Bulan Januari-Desember Tahun 2014

Nama Obat	Bulan (Jumlah dan Persentase)															
	Januari		Februari		Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus	
	Jml	Pts	Jml	Pts	Jml	Pts	Jml	Pts	Jml	Pts	Jml	Pts	Jml	Pts	Jml	Pts
Amoksilin	16	55.17	36	75	28	77.77	23	67.64	35	79.54	32	69.56	22	73.33	29	82.85
Sefadroksil	5	17.24	3	6.25	3	8.33	3	8.82	3	6.81	5	10.86	1	3.33	2	5.71
Sefiksim	2	6.89	4	8.33	2	5.55	5	14.7	3	6.81	7	15.21	3	10	3	8.57
Gentamisin	1	3.44	-	-	-	-	1	2.94	1	2.27	1	2.17	1	3.33	-	-
Eritromisin	2	6.89	2	4.16	2	5.55	2	5.88	2	4.54	1	2.17	3	10	1	2.85
Kortimoksasol	2	6.89	1	2.08	1	2.77	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Klaritomisin	-	-	1	2.08	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Miconazol	1	3.44	1	2.08	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	29	100%	48	100%	36	100%	34	100%	44	100%	46	100%	30	100%	35	100%

penyebabnya adalah ekspektasi yang berlebihan para klinisi terhadap antibiotika

*enterococci*, *nonpenicilinase-producing staphylococci*, *Listeria*. Tetapi walaupun

demikian, amoksisilin secara umum tidak dapat digunakan secara sendirian untuk pengobatan yang disebabkan oleh infeksi *streptococcus* dan *staphylococcal*.

Amoksisilin diindikasikan untuk infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran kemih, infeksi klamidia, sinusitis, bronkitis, pneumonia, abses gigi dan infeksi rongga mulut lainnya (Siswandono, 2000). Dari penyakit terbanyak di Puskesmas Sewon I Kabupaten (DIY) adalah nasofaringitis dengan jumlah kasus 1118 *Common Cold* adalah infeksi primer di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan, penyakit ini banyak dijumpai pada bayi dan anak. Dibedakan istilah nasofaring akut untuk anak dan *common cold* untuk orang dewasa oleh karena manifestasi klinis penyakit ini pada orang dewasa dan anak berlainan. Pada anak infeksi lebih luas, mencakup daerah sinus paranasal, telinga tengah disamping nasofaring, disertai demam yang tinggi. Pada orang dewasa infeksi mencakup daerah terbatas dan biasanya tidak disertai demam yang tinggi (Ngastiyah, 1997). Secara kimia penisilin mempengaruhi sintesis dinding bakteri dan meningkatkan dinding sel agar menimbulkan efek bakterisid pada organism.







## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sewon I Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Persentase peresepan antibiotik yang diresepkan di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul (DIY) periode Januari-Desember Tahun 2014 sebesar 78,73% (474 lembar resep) sementara obat non antibiotik sebesar 21,26% dari total keseluruhan periode Januari-Desember tahun 2014 resep umum sebanyak 42,803 dengan sampel data yang di ambil 602.
2. Persentase antibiotik berdasarkan nama generik yang diresepkan di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 99,96%.
3. Persentase golongan antibiotik yang banyak diresepkan di Instalasi Farmasi Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah terbanyak adalah amoksilin dan penggunaan antibiotik pada bulan Januari sebanyak 55,17%, pada bulan Februari amoksilin sebanyak 75%, pada bulan Maret amoksilin sebanyak 77,77%, pada bulan April amoksilin 67,64%, pada bulan Mei amoksilin sebanyak 79,54%, pada bulan Juni amoksilin sebanyak 69,56%, pada bulan Juli amoksilin sebanyak 73,33%, pada bulan Agustus amoksilin sebanyak 82,85%, pada bulan September amoksilin sebanyak 83,72%, pada

bulan Oktober amoksilin sebanyak 87,17%, pada bulan November amoksilin sebanyak 75%, dan pada bulan Desember sebanyak 70,45%.

## Saran

### A.

1. Bagi Puskesmas: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meresepkan antibiotik secara rasional yaitu menurut indikator WHO 1993.
2. Bagi peneliti selanjutnya: peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian tidak hanya tentang peresepan antibiotik tapi dilanjutkan sebagai berikut:
  - a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk indikator lainnya yaitu indikator pelayanan pasien dan indikator fasilitas kesehatan.
  - b. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan jumlah *item* obat yang diberikan dan pemberian antibiotik dengan diagnosa pasien.
  - c. Perlu dilakukan penelitian rata-rata jumlah *item* obat perlembar resep.
  - d. Perlu dilakukan penelitian peresepan sediaan injeksi
  - e. Perlu dilakukan penelitian peresepan obat yang sesuai formularium puskesmas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Akoria, O.A. & Ambrose O. I., 2008, *Prescription Writing in Public and Private Hospitals in Benin City, Nigeria: The Effect of an Educational Intervension. CanJ Clin Pharmacol* Vol 15 (2) Summer; e295- e305.

Allan, G.M & Arrol, B., 2014, *Prevention*

- And Treatment Of The Common Cold: Making Sense Of The Evidence. CMAJ* 186(3): 190–199
- Anief, M. (2000). *Ilmu Meracik Obat Teori Dan Praktek*. (Cetakan ke- 9.) Gajah Mada University- Press, Yogyakarta
- Anonim, 1993, *Buku Ajar Mikrobiologi Kedokteran*, Edisi revisi, Universitas Indonesia Press, Jakarta : 106-110
- Aslam, M., Tan, C.K., Prayitno, A., *Farmasi Klinis*, 321-328, PT Elex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- Binfar, 2008, *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*, Direktorat Jendral Bins Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Standar Pelayanan Farmasi Di Rumah Sakit*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2004, Keputusan Menkes RI No. 1197/MENKES/SK/X/2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. HK. 02. 02/ Menkes/ 068/I / 2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*
- Pemerintah, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI. (2005). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Efendi, 2009, *Prinsip Peningkatan Pelayanan*, Salemba, Jakarta.
- How to investigate drug use in health facilities*. Hal 41
- Institute for Clinical Systems Improvement (ICSI)*. (2004). *Diagnosis and treatment of otitis media in children*. ICSI, Bloomington.
- Jas. A., (2009) *Perihal Resep & Dosis serta Latihan Menulis Resep* (Edisi ke 2) Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010, Kemenkes RI, Jakarta.
- Ngastiyah. (1997). *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta : EGC.
- Nugroho, A.E., 2012, *Farmakologi: Obat-obat Penting Dalam Pembelajaran Ilmu Farmasi Dan Dunia Kesehatan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Siswandono, 2000, *Kimia Medicinal*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Siregar, C.J.P., dan Kumolasi, E., 2005, *Farmasi Klinik : teori dan Penerapan*,

edisi pertama, penerbit Buku Kedokteran ECG, Jakarta

Soepardi, E.A., (2007) *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala dan Leher* (Edisi ke 6) Balai Penerbit FKUI, Jakarta.

Staf Pengajar Departemen Farmakologi. (2008). *Kumpulan Kuliah Farmakologi* (Edisi ke 2) Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Jakarta.

Sulastomo, 2007, *Manajemen Kesehatan*. Gramedia Pustaka, Jakarta

Syamsuni, H.A., 2006, *Ilmu resep*. EGC, Jakarta.

Trihono, 2005, *Manajemen Puskesmas Berbasis Paradigma Sehat*. Sagung Seto, Jakarta.

Widodo, R., 2004, *Panduan Keluarga Memilih dan Menggunakan Obat*. Kreasi Wacana, Jakarta.

World Health Organization. (1993). *How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators*. WHO Pres, Geneva.

World Health Organization. (2006). *Implementing the New Recommendation On the Clinical Management Of Diarrhe: Guidelines For Policy Makers And Programme Managers*. WHO Press, Geneva.

Yuliasti, F., 2013, Analisis Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta Periode April 2009. *Media Farmasi*, Volume 10, nomor 2 September 2013, hal 104-113.









